

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT IBU  
UNTUK MENJADI KADER POSYANDU DI RW 004 WANGUNHARJA  
CIKARANG UTARA KABUPATEN BEKASI TAHUN 2015**

**Eddy Suharso**

**ABSTRAK**

Keaktifan kader posyandu secara Nasional tahun 2011 sangat bervariasi mulai dari 10%-80%, di Indonesia pada tahun 2011 memiliki 268.439 posyandu dengan jumlah kader 11.383 orang. Di desa Wangunharja terdapat 8 posyandu dan 17 kader posyandu yang aktif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 004 desa Wangunharja, Cikarang Utara, Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk dikaji lebih dalam.

Desain penelitian yang digunakan adalah Analitik Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh ibu di RW 004 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Bekasi. Sampel dalam penelitian ini sebagian ibu yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dan tinggal di RW 004 desa Wangunharja Cikarang Utara Bekasi. Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan Accidental Sampling dengan jumlah responden sebanyak 164 orang. Instrument penelitian menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat.

Penelitian ini dilaksanakan bulan April 2015. Data diperoleh dari responden dengan cara mengisi kuesioner. Dari 164 responden didapatkan data bahwa yang mempunyai minat tinggi terhadap kader posyandu sebanyak 121 (73.8%) yang rendah sebanyak 43 (26.2%). Hasil penelitian minat ibu untuk menjadi kader posyandu dengan pendidikan  $P$  value  $0.003 < \alpha 0.05$  dan OR 3.178, pengetahuan  $0.000 < \alpha 0.05$  dan OR 10.415, paritas  $< \alpha 0.05$  dan OR 3.027, dukungan tenaga kesehatan  $0.004 < \alpha 0.05$  dan OR 3.240, pekerjaan  $0.001 < \alpha 0.05$  dan OR 0.285 dan pendapatan  $0.119 > \alpha 0.05$  OR 0.514.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan yaitu: pendidikan, pengetahuan, paritas, dukungan tenaga kesehatan, dan pekerjaan. Sedangkan variabel pendapatan tidak berhubungan dengan minat ibu menjadi kader posyandu di desa Wangunharja Cikarang Utara, Bekasi. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta memperbanyak acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan pada asuhan kebidanan khususnya di komunitas.

**Kata Kunci** : pendidikan, pengetahuan, paritas, pendapatan, dukungan tenaga kesehatan dan pekerjaan serta minat ibu untuk menjadi kader posyandu.

## **Pendahuluan**

Pelayanan kebidanan komunitas adalah upaya yang dilakukan bidan untuk pemecahan terhadap masalah kesehatan ibu dan anak balita sampai lansia didalam keluarga dan masyarakat. Kebidanan komunitas juga berfungsi untuk menggerakkan dan meningkatkan peran serta masyarakat. Seperti adanya posyandu, polindes, desa siaga, dan lain-lain, oleh karena itu bidan memerlukan kader untuk membantu tugasnya dalam upaya promotif dan preventif. (Karwati,2011)

Sebagai indikator peran aktif masyarakat melalui pengembangan UKBM (Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) digunakan presentase desa yang memiliki posyandu. Pada kegiatan posyandu tenaga kesehatan dibantu oleh warga masyarakat setempat yang disebut kader. Kader inilah yang nantinya menjadi motor penggerak atau pengelola dari upaya kesehatan primer. Melalui kegiatannya sebagai kader diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat swadaya dalam rangka peningkatkan status kesehatan (Notoatmodjo, 2005).

Posyandu merupakan wahana upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang memberikan layanan lima kegiatan yaitu KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KB (Keluarga Berencana), Imunisasi, Gizi dan penanganan pada diare. Untuk itu diperlukan kader kesehatan yang mau dengan sukarela ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk membantu bidan / tenaga kesehatan lain dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. (Sutjiati.2012)

Kader kesehatan atau kader posyandu adalah laki-laki / perempuan yang dianggap paling dekat dan memiliki kepedulian terhadap kesehatan masyarakat itu sendiri. Departemen Kesehatan membuat program pelatihan untuk kader kesehatan agar kader-kader kesehatan di desa siaga nantinya mempunyai pengetahuan yang memadai. Dengan harapan, kader kesehatan maupun

posyandu dapat menggerakkan dan memberdayakan masyarakat agar tetap tercipta masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat terutama pada kesehatan Ibu dan Anak guna mencapai penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). (Karwati,2011)

Dengan banyaknya tugas yang harus dilakukan oleh kader posyandu maka tidak semua orang mau dengan sukarela untuk menerima tugas sebagai kader posyandu. Karena menjadi kader posyandu setidaknya harus mempunyai niat, minat, kemauan yang keras dan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan.

Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal maupun situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya.(Sadirman, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seperti: adanya faktor dorongan atau keinginan dari dalam (Inner Urges), faktor motif sosial (Social Motive), dan faktor emosional (Emotional Motive).

Faktor dorongan atau keinginan dari dalam (*inner urges*), yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu akan menimbulkan minat tertentu. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan faktor – faktor biologis yaitu faktor – faktor yang berkaitan dengan kebutuhan – kebutuhan fisik yang mendasar.

Faktor motif sosial (*social motive*), yaitu motif yang terjadi karena adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Faktor ini menimbulkan seseorang menaruh minat terhadap suatu aktifitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan, termasuk di dalamnya faktor status sosial, harga diri, prestise dan sebagainya.

Faktor emosional (*emotional motive*), yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan – dorongan, motif – motif, respon – respon emosional dan pengalaman – pengalaman yang diperoleh individu.

Cakupan keaktifan kader posyandu secara Nasional tahun 2011 mencapai cakupan program atau partisipasi masyarakat sangat bervariasi, mulai dari terendah 10 % sampai tertinggi 80 %. (Depkes RI, 2012).

Indonesia pada tahun 2011 memiliki 268.439 posyandu yang aktif dengan jumlah kader 131.383 orang. Sedangkan di Sulawesi Selatan sendiri mempunyai 9.151 posyandu aktif yang tersebar di 2.955 desa dengan jumlah kader yang aktif mencapai 2.520 orang. (Profil Data Kesehatan Indonesia, 2011).

Puskesmas Wonorejo merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, dimana terdapat 37 posyandu aktif. Namun, masih ada Posyandu yang jumlah kadernya kurang dari 5 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Wonorejo diketahui hanya 1 – 3 kader yang aktif dalam kegiatan Posyandu, padahal Posyandu Purnama dan Mandiri, jumlah kadernya minimal lima orang. (Jurnal kesehatan masyarakat, Ratih Wirapuspita, 2013).

Camat Indramayu Sugeng Heryanto mengatakan, di Kecamatan Indramayu dengan jumlah penduduk mencapai 109.252 jiwa dengan jumlah kepala keluarga mencapai 32.326 kk hanya memiliki 80 orang tenaga kesehatan. Sementara jumlah Posyandu saat ini terdapat 147 posyandu dengan jumlah kader aktif sebanyak 610 orang.

Sedangkan di Desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi pada tahun 2014 terdapat 8 posyandu yang aktif dan 37 orang sebagai kader posyandu, namun hanya 17 orang (46%) saja yang aktif dalam kegiatan posyandu sementara 20 orang (54%) lainnya tidak aktif. Berdasarkan data kader posyandu yang aktif di Desa wangunharja tersebut disimpulkan bawa hanya terdapat 2 orang kader pada setiap posyandu, padahal berdasar sumber yang diperoleh dari buku Niken Meilani tahun 2009 idealnya kader pada setiap posyandu

berjumlah 4-5 orang. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 004 Desa Wangunharja kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tahun 2015/2016.

Kerangka konsep pada penelitian ini mengacu pada teori Crow and Crow dan Taufani tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang. Dalam penelitian ini minat menjadi variabel dependen dan variabel independennya pendidikan, pengetahuan, pendapatan, paritas, dukungan dari tenaga kesehatan, pekerjaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen di RW 004 Desa Wangunharja Cikarang Utara, Bekasi 2015.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian analitik Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, pengumpulan data dengan *poit time approach* yang artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan di RW 004 Desa Wangunharja Cikarang Utara Bekasi. Penelitian dilakukan sejak bulan 9 januari 2015 dimulai dai perizinan dan berakhir pada pengumpulan data pada tanggal 12 April 2015.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang ada di RW 004 Desa Wangunharja Cikarang Utara Bekasi, serta memenuhi kriteri inklusif yaitu sudah menikah, mempunyai anak ataupun belum, berumur 20 tahun sampai 35 tahun dan belum menjadi kader posyandu yang berjumlah 244 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Accidental Samplig*, dengan perhitungan jumlah sampel berdasarkan rumus Lemesshow (1997) hasilnya

ditambahkan 10 % dan didapatkan hasil akhirnya 164 responden.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terhadap semua variabel sumber data didapatkan dari data primer, pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang bersedia dan memenuhi kriteria penelitian. Sebagai alat ukur untuk pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan ceklis pada jawaban yang sudah disediakan.

Kuesioner terdiri dari 6 indikator yaitu pendidikan terakhir, pengetahuan, pendapatan, paritas, dukungan tenaga kesehatan, dan pekerjaan ibu yang setiap item pertanyaan harus dijawab dengan jujur oleh responden.

Variabel pengetahuan terdapat 20 item pertanyaan dan variabel dukungan tenaga kesehatan dibuat 5 item pertanyaan, kuesioner dibuat dalam bentuk skala Thurstone dengan 2 alternatif jawaban yaitu Ya/Benar (Y/B) dan Tidak/Salah (T/S). Alasan menggunakan skala Thurstone karena pertanyaan berupa objek sikap dan pengetahuan.

Sistem penilaian skala pengetahuan terdiri atas pertanyaan negatif (unfavorable) merupakan pertanyaan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap, dan pertanyaan positif (favorable) merupakan pertanyaan yang berisi positif atau mendukung terhadap objek sikap. Butir pertanyaan negatif terdapat 3 pertanyaan dan butir pertanyaan positif terdapat 15 pertanyaan.

Agar instrumen yang digunakan dalam penelitian valid dilakukan analisis instrumen dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi suatu instrumen dengan tujuan untuk mengukur ketetapan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Validitas suatu pertanyaan dapat dilihat pada hasil SPSS versi 20.0 pada tabel dengan judul *item-total statistic*. Suatu

butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai  $r$ -hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* >  $r$ -tabel (Sugiono, 2006).

Reliabilitas berarti dapat dipercaya diandalkan. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* >  $r$ -tabel (Sugiyono, 2011).

Uji validitas dilakukan di RW 002 Wangungreja pada tanggal 07 April 2015 dengan responden yang mempunyai karakteristik sama dengan objek penelitian, responden yang diambil sebanyak 32 responden dan dihasilkan  $r$  tabel 0.296. Pada variabel pengetahuan diperoleh hasil -0,110-0.635, terdapat 2 butir pertanyaan yang nilainya kurang dari 0,296 dan dinyatakan tidak valid serta dikeluarkan sehingga pada variabel pengetahuan terdapat 18 item pertanyaan, sedangkan dukungan tenaga kesehatan diperoleh nilai antara 0.497-0.852 dan dinyatakan bahwa 5 item pertanyaan dari dukungan tenaga kesehatan dinyatakan valid. Kemudian dilakukan analisis kembali untuk mengetahui tingkat reliabilitas. Dilihat dari nilai Cronbach Alpha pada variabel pengetahuan 0.903 sedangkan dukungan tenaga kesehatan 0.867 yang lebih besar dari 0.296 yang artinya pertanyaan sangat reliabel.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 09-12 April 2015 dengan menemui responden yang memenuhi kriteria yang tinggal di RW 004 Wangunharja secara langsung pada saat penelitian.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 20 dengan beberapa tahapan, editing yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh, coding yaitu pemberian kode pada setiap jawaban responden, entry yaitu memasukkan data yang sudah decoding ke dalam komputer kemudian dianalisis dan cleaning data penyesuaian data agar tidak terjadi kesalahan.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat merupakan analisis yang dilakukan pada tiap-tiap

variabel pada umumnya analisa univariat hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase pada setiap variabel, sedangkan analisa bivariate merupakan analisa data yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

Dalam penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel yang diteliti digunakan uji hipotesis *Chi Square* dengan rumus

$$X^2 \text{ hitung} = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Confidence Interval (CI) yang digunakan adalah 95 %. Jika p-value ≤ alpha ( p≤0.05) maka hipotesis nol ditolak artinya ada hubungan /pengaruh, tetapi jika P-value > alpha (P>0.05) maka hipotesis nol gagal ditolak artinya tidak ada hubungan / pengaruhnya.

**Hasil**

**Tabel 1 Analisis Univariat**

Variabel	F	%
<b>Minat Ibu Menjadi Kader Posyandu</b>		
Rendah (tidak berminat)	43	26.2
Tinggi (berminat)	121	73.8
<b>Pendidikan</b>		
Rendah (≤ SMP)	52	31.7
Tinggi (≥ SMA)	112	68.3
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang Baik (< 15.50)	82	50
Baik (≥ 15.50)	82	50

**Tabel 2 Analisa Bivariat**

Variabel	Minat Rendah		Minat Tinggi		Σ		P Value	OR	CI 95%
	F	%	F	%	F	%			
<b>Pendidikan</b>									
Rendah	22	42.3	30	57.7	52	100	0.003	3.178	1.537-6.571
Tinggi	21	18.8	91	81.2	112	100`			
<b>Pengetahuan</b>									
									4.706-

<b>Pendapatan</b>		
Rendah (<2840.000)	64	39
Tinggi (≥2840.000)	100	61
<b>Paritas</b>		
Multipara (≥ 2)	47	28.7
Primipara (<2)	117	71.3
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Tidak Ada (< 4)	124	75.6
Ada (≥ 4)		
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	56	34.1
Tidak Bekerja	108	65.9

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai minat rendah sebanyak 43 responden (26.2%) sedangkan ibu yang mempunyai minat tinggi sebanyak 121 Respoden (73.8%), pendidikan rendah sebanyak 52 responden (31.7%) sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 112 responden (68.3%), pengetahuan kurang baik sebanyak 82 reponden (50 %) dan pengetahuan baik 82 (50%), pendapatan rendah sebanyak 64 responden (39%) sedangkan tinggi 100 reponden (61 %), paritas multipara sebanyak 47 responden (28.7 %) sedangkan paritas primipra 117 (71.3%), tidak ada dukungan dari tenaga kesehatan sebanyak 40 responden (24.4%) sedangkan ada dukungan tenaga kesehatan 124 responden (75.6%), dan bekerja sebanyak 56 responden (34.1%) sedangkan tidak bekerja sebanyak 108 responden (65.9%).

Kurang Baik	37	45.1	45	54.9	82	100	0.000	10.415	26.610
Baik	6	7.3	76	92.7	82	100			
<b>Pendapatan</b>									
Rendah	12	18.2	52	81.8	64	100	0.119	0.514	0.241-1095
Tinggi	31	31.0	69	69.0	100	100			
<b>Paritas</b>									
Multipara	20	42.6	27	57.4	47	100	0.005	3.027	1.450-6.322
Primipara	23	19.7	94	80.3	117	100			
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>									
Tidak Ada	18	45.0	22	55.0	40	100	0.004	3.240	1.512-6.941
Ada	25	20.2	99	79.8	124	100			
<b>Pekerjaan</b>									
Bekerja	19	17.6	89	82.4	108	100	0.001	0.285	0.138-0.588
Tidak Bekerja	24	42.9	32	57.1	56	100			

Dari tabel terlihat bahwa ibu yang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dengan pendidikan tinggi sebanyak 91 (81.2%). Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. value = 0.003$  ( $Pv < \alpha 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Hasil OR diketahui 3.178 (CI 1.537-6.571). hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pendidikan tinggi 3.178 kali berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dibandingkan ibu yang mempunyai pendidikan rendah.

Pada variabel pengetahuan bahwa ibu yang pengetahuannya baik dan mempunyai minat tinggi sebanyak 76 (92.7%). Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. value = 0.000$  ( $Pv < \alpha 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Hasil OR diketahui 10.415 (CI 4.076-26.610). hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik 10.415 kali berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu

dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik.

Pada variabel pendapatan bahwa yang mempunyai pendapatan tinggi dan mempunyai minat tinggi sebanyak 69 (73.8%). Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. value = 0.119$  ( $Pv > \alpha 0.05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pendapatan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015.

Pada variabel paritas bahwa ibu dengan paritas primipara dan mempunyai minat tinggi sebanyak 94 (80.3%). Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. value = 0.005$  ( $Pv < \alpha 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara paritas dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Hasil OR diketahui 3.027 (CI 1.450-6.322). hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan paritas primipara 3.027 kali berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dibandingkan ibu dengan paritas multipara.

Pada variabel dukungan tenaga kesehatan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dan mempunyai minat tinggi sebanyak 99 (79.8%). Berdasarkan analisis statistik,

menunjukkan bahwa  $P. value = 0.004$  ( $Pv < \alpha 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Hasil OR diketahui 3.240 (CI 1.512-6.941). hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan 3.240 kali berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dibandingkan ibu yang tidak ada dukungan dari tenaga kesehatan.

Pada variabel pekerjaan bahwa ibu yang bekerja dan mempunyai minat tinggi sebanyak 32 (57.1%). Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. value = 0.001$  ( $P < \alpha 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Hasil OR diketahui 0.285 (CI 0.138-0.588). hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja 0.285 kali tidak berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

## **Diskusi**

### **Pendidikan**

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. value = 0.003$  ( $Pv < \alpha 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 004 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Menurut peneliti, menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 91 (81.2%) dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 30 (57,7%). OR (Odds Rasio) diketahui 3.178 (CI 1.537-6.571). hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pendidikan tinggi 3.178 kali berpeluang mempunyai

minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dibandingkan ibu yang mempunyai pendidikan rendah.

Jenjang pendidikan adalah tingkatan pendidikan persekolahan yang berkesinambungan antara satu jenjang dengan jenjang yang lainnya. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Mudyahardjo, 2008).

Berdasarkan teori yang sudah ada menurut Harlock tahun 1999 kondisi yang mempengaruhi minat seseorang diantaranya adalah pendidikan, tinggi dan rendahnya pendidikan ternyata dapat mempengaruhi seseorang untuk mempunyai minat tertentu salah satunya minat ibu untuk menjadi kader posyandu.

### **Pengetahuan**

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa  $P. value = 0.000$  ( $Pv < \alpha 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 004 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Menurut peneliti, menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 76 (92.7%) dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 45 (54.9%). OR (Odds Rasio) diketahui 10.415 (CI 4.076-26.610). hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik 10.415 kali berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik.

Salah satu faktor – faktor yang berhubungan dengan minat seseorang adalah pengetahuan, baik atau kurang baiknya pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya minat.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk membuktikan bahwa terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan minat, setelah melakukan penelitian dan hasil jawaban kuesioner dari responden dilakukan analisis statistik dan didapatkan hasil P value 0.000 nilai P tersebut lebih kecil dari alfa 0.05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu.

#### **Pendapatan**

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa P. value = 0.119 ( $P_v > \alpha$  0.05) maka  $H_0$  gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pendapatan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pendapatan rendah dan pendapatan tinggi tidak mempengaruhi terhadap minat ibu untuk menjadi kader posyandu, hal ini kemungkinan disebabkan antara lain jumlah sampel yang masih terlalu sedikit dan masih ada ketidakjujuran responden dalam memberikan jawaban.

#### **Paritas**

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa P. value = 0.005 ( $P_v < \alpha$  0.05) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara paritas dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Menurut peneliti, menunjukkan bahwa ibu dengan paritas primipara mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 94 (80.3%) dibandingkan ibu dengan paritas multipara mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 24 (57.4%). OR (Odds Ratio) diketahui 3.027 (CI 1.450-6.322). hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan paritas primipara 3.027 kali berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dibandingkan ibu dengan paritas multipara.

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu

hidup diluar Rahim (28 minggu) (JHPIEGO,2008).

Paritas dibagi menjadi primipara, multipara, nulipara, grandemultipara. primipara adalah sebutan untuk perempuan yang telah melahirkan seorang anak yang cukup besar untuk hidup didunia luar (Varney 2006). Multipara adalah perempuan yang telah melahirkan anak 2 hingga 4 kali ( Manuaba, 2009), Nulipara adalah perempuan yang belum pernah melahirkan sama sekali ( Manuaba, 2009). Grandemultipara adalah perempuan yang telah melahirkan lebih dari lima kali ( Varney 2006 ).

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terhadap paritas ibu yang bertujuan untuk mencari tahu adakah hubungan antara paritas ibu dengan minat, karena menurut peneliti ibu dengan paritas tidak bersesiko (primipara/nulipara) memiliki banyak peluang untuk mempunyai minat tinggi jika dibandingkan dengan ibu yang bersesiko (multipara/grandemultipara), hal itu karena adanya waktu luang yang dimiliki oleh ibu dengan paritas tidak bersesiko sehingga memungkinkan untuk mempunyai minat tinggi.

Setelah menganalisis hasil penelitian terhadap 164 responden didapatkan P value 0.005 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alfa (0.05) maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu.

#### **Dukungan Tenaga Kesehatan**

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa P. value = 0.004 ( $P_v < \alpha$  0.05) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Menurut peneliti, menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 99 (79. 8%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan

mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 22 (55.0%). OR (Odds Rasio) diketahui 3.240 (CI 1.512-6.941). hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan 3.240 kali berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dibandingkan ibu yang tidak ada dukungan dari tenaga kesehatan.

Dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan adalah salah satu bentuk motivasi sosial untuk menumbuhkan minat pada diri seseorang.

Tenaga kesehatan dalam hal ini bidan memberikan dukungan untuk menjadi kader posyandu tidak hanya mengajak tetapi juga memberitahukan pentingnya menjadi kader posyandu, manfaatnya dan melatih untuk menjadi kader posyandu.

Diperkuat berdasarkan teori yang sudah ada menurut taufani tahun 2008 minat dipengaruhi oleh motivasi sosial atau dukungan yang didapat oleh responden yang bersangkutan.

#### **Pekerjaan**

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa P. value = 0.001 ( $Pv < \alpha$  0.05) maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan minat ibu untuk menjadi kader posyandu di RW 04 desa Wangunharja Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi tahun 2015. Menurut peneliti, menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 89 (82.4%) dibandingkan ibu yang bekerja mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu sebanyak 32 (57.1%). OR (Odds Rasio) diketahui 0.285 (CI 0.138-0.588). hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja 0.285 kali tidak berpeluang mempunyai minat tinggi untuk menjadi kader posyandu dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan oleh sehingga memperoleh penghasilan (Notoatmodjo, 2010).

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terhadap pekerjaan ibu yang bertujuan untuk menca-

adakah hubungan antara pekerjaan ibu dengan minat, karena menurut peneliti jika ibu tidak bekerja maka akan memiliki banyak waktu luang dan dapat memilikiminat yang tinggi untuk menjadi kader dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Setelah menganalisis hasil penelitian terhadap 164 responden didapatkan P value 0.001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alfa (0.05) maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan minat.

#### **Daftar Pustaka**

1. Ambarwati, Eny Retna Dkk.2009. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta : Nuha Medika
2. Answar, Asrul dan Joedo Prihartono. 2014. *Metodologi Penelitian Kedokteran & Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Binarupa Aksara
3. Budiarto, E. 2002. *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. EGC, Jakarta.
4. Djali, Haji. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
5. Djamarah, Saiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
6. Effendi, Ferry dan Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
7. Fallen, Budi Dwi. 2010. *Catatan Kuliah Keperawatan Komunitas*. Yogyakarta : Nuha Medika
8. Handayani, Sutjiati Dwi.2012.*Kebidanan Komunitas, konsep dan manajemen Asuhna*. Jakarta: EGC
9. Karwati.2011.*Asuhan Kebidanan V (Kebidanan Komunitas)*. Jakarta : trans info media
10. Machfoedz.2008. *Metodologi Penelitian*. Fitramaya: yogyakarta

11. eilani, Niken, dkk. 2009. *Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta : Fitramaya
12. eilani, Niken, dkk. 2014. *Kebidanan komunitas*. Yogyakarta : Fitramaya
13. ubarak, Wahit Ikbal.2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Salemba Medika
14. Notoatmodjo Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineria Cipta
15. Notoatmodjo Soekidjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineria Cipta
16. Rahaju, A.2005. *kader kesehatan masyarakat*. Salemba: Jakarta
17. Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
18. Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
19. Syafrudin, Hamidah. 2009. *Kebidanan Komunitas*. Jakarta : EGC
20. Taufani. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
21. <http://puskesmamekarmukti.blogspot.com/2012/11/refreshing-kader-posyandu-puskesmas.html> diunduh pada tanggal 22 Desember 2014
22. <http://robikanwardani.blogspot.com/2011/11/teori-bakat-minat.html> Tanggal 22 Desember 2014
23. <http://kspsi.com/wp-content/uploads/2013/03/SK-UMK-JAWA-BARAT-BANDUNG-2014.pdf> diunduh pada tanggal 11 Maret 2015
24. <http://nsriryeblogspot.com/2012/05/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan.html> diunduh pada tanggal 27 Desember 2014
25. <http://dahlansyuhada25.blogspot.com/2013/12/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html> diunduh pada tanggal 27 Desember 2014
26. <http://regional.kompas.com/read/2014/11/22/07020041/Ini.UMK.Jawa.Barat.2015> diunduh pada tanggal 2015

M

M

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN ORANG TUA TERHADAP TERAPI DIET GFCF (GLUTEIN FREE-CASEIN FREE) PADA ANAK PENYANDANG AUTIS DI RUMAH AUTIS CAHAYA FITRAH CEMERLANG JATIASIH KOTA BEKASI TAHUN 2015**

**Mila Sartika**

**ABSTRAK**

Gangguan tumbuh kembang anak salah satunya adalah Autisme yang saat ini lebih dikenal dengan istilah ASD (autisme spectrum disorder) yaitu kumpulan dari beberapa gejala yang berdampak pada keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Banyak terapi yang dianjurkan salah satunya adalah terapi diet makanan bebas gluten dan kasein yang dikenal dengan istilah Glutein Free-Casein Free (GFCF), Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orangtua dalam menjalankan diet GFCF (Glutein Free-Casein Free) bagi anak usia 3-15 tahun penyandang Autis di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih kota Bekasi dan pada bulan Juni 2015. Populasi yang diambil adalah orangtua anak penyandang autis usia 3-15 tahun Dirumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Kota bekasi sebanyak 47 orangtua dan pengambilan sampel dengan cara *Accidental sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square.

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan orang tua dengan pendidikan dengan p value 0.005 ( $P < 0.05$ ) dan OR=7.778, sikap orangtua dengan p value 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan OR=33,250, dukungan keluarga dengan p value 0.002 ( $p < 0.05$ ) dan OR=8.686, tingkat ekonomi dengan p value 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan OR=16.190.

Dengan demikian berdasarkan hasil yang penelitian ini, diketahui adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan, sikap, dukungan keluarga dan tingkat ekonomi dengan kepatuhan diet Glutein dan Casein pada anak penyandang autis. Disarankan agar orangtua yang merupakan orang terdekat harus dapat mengenal dan memilih jenis diet yang terbaik bagi anaknya sehingga dapat membantu dalam proses penyembuhan gejala Autisme dan gangguan pencernaan lainnya yang yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

**Kata kunci** : Kepatuhan orang tua dengan terapi GFCF (Glutein Free-Casein Free), pendidikan, sikap, dukungan keluarga, tingkat ekonomi.

## Pendahuluan.

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Termasuk dalam tumbuh kembang anak sebagai aset bangsa, anak harus mendapatkan perhatian sejak mereka masih didalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa.

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa, dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik, tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial (Biologis, fisik dan psikososial).

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), namun dewasa ini banyak terdapat gangguan dalam tumbuh kembang anak salah satunya autisme, Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater dari universitas John Hopkins Pada tahun 1943 yang disebutnya sebagai *autisme infantil* (Soetjiningsih, 2015).

Autisme merupakan kelainan neurobiologikal yang berat yang terjadi sejak awal kehidupan anak yang sering terdiagnosis pada umur 18 sampai 30 bulan. Dan saat ini lebih dikenal dengan istilah *autisme spectrum disorder (ASD)* yaitu kumpulan dari beberapa gejala yang berdampak pada keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan anak mempunyai fungsi abnormal dalam tiga

bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang (Soetjiningsih, 2015)

Penyebab pasti autisme belum diketahui secara pasti, tetapi diketahui bahwa penyebab melibatkan banyak faktor (multifaktor), secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu genetik dan lingkungan. Dari faktor genetik telah ditemukan gen autisme yang diturunkan orang tua kepada beberapa anak autisme. Sedangkan faktor lingkungan adalah terkontaminasinya lingkungan oleh zat-zat beracun, pangan, gizi. (winarno, 2013 ).

Gejala autisme sudah dapat diamati pada masa bayi dibawah usia setahun, karena sebagian besar anak autistik berbeda dari anak normal sejak lahir, gejala utama yang khas adalah selalu membelakangi/tidak berani menatap mata pengasuhnya untuk menghindari kontak mata, bayi memperlihatkan sikap diam atau asyik bermain sendiri diranjangnya tanpa menangis, sebaliknya sebagian bayi lainnya sering tampak agresif. Pada bayi yang sering menangis berjam-jam tanpa sebab yang jelas, gejala lainnya adalah bayi menolak untuk dipeluk/disayang. Pada masa anak barulah tampak gejala autistik dengan gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, kognitif, dan gangguan perilaku mulai tampak ( Soetjiningsih, 2015)

Ada beberapa terapi yang dilakukan untuk menangani masalah pada penderita autisme seperti terapi farmakologi maupun non farmakologi, dan salah satu yang dianjurkan oleh para ahli adalah dengan terapi diet. Salah satu teori autisme menyatakan bahwa reaksi alergi makanan tertentu menghasilkan permasalahan pencernaan seperti diare, mual dan muntah, yang membuat kadar nutrisi yang mereka asup jadi buruk dan tak terserap. Sementara yang lain lagi menyatakan bukan alergi melainkan makanan itu sendiri yang beracun bagi individu autisme, dan tingkat keracunan ini lah yang membawa masalah bagi berpikir, belajar dan pemrosesan informasi. Diet-diet yang

disarankan adalah diet bebas-glutein bebas-casein (GFCF : *Glutein Free-casein Free*) biasanya digunakan untuk mereka yang mengalami penyakit celiac yang sangat peka terhadap glutein atau casein. Glutein adalah campuran protein di sereal, biasanya campuran dua protein dari beberapa gandum untuk membuat cereal. Casein adalah protein yang mendasari terbentuknya keju yaitu salah satu jenis protein yang ditemukan di susu (Anjali blaise, MD, 2013).

Langkah awal adalah mengamati gangguan pencernaan pada bayi sejak lahir. Gangguan tersebut meliputi sering muntah, tidak buang air besar atau terlalu sering buang air besar (lebih dari 3 kali setiap hari), sering kembung, rewel setiap malam hari (Koloik), *hiccup* (cegukkan) berlebihan dan sering buang angin. Bila terdapat keluhan tersebut maka penyebabnya yang paling sering adalah elergi makanan dan intoleransi makanan, jalan terbaik mengatasi gangguan tersebut bukan dengan obat tetapi dengan mencari dan menghindari makanan penyebab keluhan tersebut. Gangguan saluran cerna yang berkepanjangan akan dapat mengganggu fungsi otak yang akhirnya mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak.

Banyak anak autisme justru suka mengkonsumsi produk susu dan gandum beberapa anak terutama bagi jenis pangan yang dapat membentuk *opiate like peptida* ternyata secara fisik mampu menunjukkan gejala kecanduan terhadap pangan tersebut. Bila jenis pangan itu dieleminasi dari diet mereka akan mengalami gejala yang mirip dengan ketagihan opium. Gejala yang paling biasa adalah terganggu, kadang-kadang marah dan mengamuk. Anak tersebut terkadang mengalami temporer regress dalam tingkah lakunya atau dalam perkembangan kecakapan skill.

Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam mengikuti terapi diet Glutein Free-Casein Free (GFCF) sangat dibutuhkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Ramadiyanti (2013)

salah satu faktor yang menyebabkan ketidak patuhan orang tua dalam pemberian diet adalah faktor pendidikan, semangkin tinggi tingkat pendidikan formal orang tua maka semangkin tinggi kemampuan mereka untuk menyerap informasi dengan demikian pengetahuan dan wawasannya tentang autisme akan lebih luas sehingga dalam penanganannya juga lebih baik, pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan sepanjang pendidikan yang diperoleh secara mandiri ( Carpenito, 2000 dalam maryati 2013).

Sikap orang tua dalam pengasuhan anak menjadi salah satu faktor dimana orang tua bersikap *permissive* dalam gaya pengasuhannya, orang tua mengikuti anak untuk membuat pilihannya sendiri (yuwono, 2012) ,Hambatan dalam menerapkan diet bebas glutein dan kasein dapat terjadi adanya perilaku tantrum dan *picky eaters* yang muncul pada anak sehingga membuat orang tua mengalah karena tidak tega (Ramadiyanti, 2013).

Kemudian dukungan keluarga merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan diet yang akan dilaksanakan, dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadiyati tahun 2013, faktor lainnya diketahui kurangnya dukungan dari berbagai pihak yaitu dari ibu sendiri sebagai penyelenggara makan dalam keluarga, anggota keluarga, maupun pihak sekolah tempat anak bersekolah, dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan program pengobatan yang akan mereka terima (Maryati, 2013 ).

Dari beberapa kasus didalam Budhiman (2002) bahwa pada umumnya orang tua yang melaksanakan terapi diet mengalami kesulitan dalam penerapan terapi biomedis misalnya mengalami kesulitan keuangan untuk pengobatan anak autisme yang membutuhkan biaya cukup banyak, tingkat ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup (Ratna dewi,2012 )

Data dari Rumah Autis Yayasan Cahaya Fitrah Cemerlang tahun 2012 berjumlah 58 anak, tahun 2013 berjumlah 40 anak sedangkan 2014 berjumlah 45 anak, sampai dengan maret 2015 ini yang mengikuti terapi dan yang sekolah berjumlah 62 terdiri dari 2 kelas yaitu kelas sekolah A berjumlah 15 anak penyandang Autis dan 47 anak adalah kelas terapi, umur anak rata-rata berumur 3 sampai dengan 15 tahun, dari hasil wawancara dengan pengurus Yayasan menyampaikan ada keluhan dari orang tua anak penyandang Autis yang mengatakan adanya gangguan pencernaan pada anak mereka, dari hal tersebut pengurus menyampaikan tidak semua orang tua yang mematuhi diet Glutein dan Casein, dari 62 orang tua anak penyandang Autis hanya  $\pm 14$  orang tua yang mengikuti diet tetapi itu juga tidak konsisten diberikan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “ Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua pada terapi diet GFCF (Glutein Free- Casien Free) terhadap anak usia 3-15 tahun penyandang Autis Di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih kota Bekasi, tahun 2015.

Kerangka konsep pada penelitian ini mengacu pada teori carpenito (2000) yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator yaitu pendidikan, sikap, dukungan keluarga tingkat ekonomi. Dan menjadi variabel independen kepatuhan orang tua terhadap terapi diet GFCF (glutein free-casein free) pada anak usia 3-15 tahun penyandang Autis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pendidikan, sikap, dukungan keluarga, tingkat ekonomi dengan kepatuhan orang tua terhadap terapi diet GFCF (glutein

free-casein free) pada anak penyandang Autis di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Bekasi Tahun 2015.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan metode menggunakan desain Croos sectional dimana vriabel independen dan dependen di observasi dan dikumpulkan dalam saat yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012)

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Autis Yayasan Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih, kota Bekasi tahun 2015, yang telah dilakukan pada bulan juli 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari ibu- ibu atau orang tua yang mempunyai anak usia 3-15 tahun penyandang Autis yang ada di Rumah Autis yayasan Cahaya Fitrah Cemerlang Jatisih kota Bekasi yang berjumlah 47 orang tua yang mempunyai anak penyandang Autis yang berada di kelas terapi A.

Agar sampel tidak menyimpang dari populasi ditetapkan kriteria inklusi maupun eksklusu. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel, sedangkan kriteria eksklusu adalah populasi yang tidak bisa diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian ini yang termasuk kriteria inklusi adalah Orang tua dari anak autis yang bersedia menjadi responden, Anak autis yang menerapkan diet > 3 tahun, Orang tua yang hadir saat diteliti, Orang tua yang bersedia menandatangani *Informed consent* sedangkan yang menjadi kriteria eksklusu adalah Orang tua yang tidak bersedia menjadi responden, Orang tua yang hadir saat diteliti, Orang tua yang tidak kooperatif saat diteliti.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling* yaitu tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan,

yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak penyandang autisme usia 3-15 tahun (Notoatmodjo, 2010).

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara individu. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yaitu berupa kuesioner dan wawancara dengan metode self administered questioner (kuesioner yang diisi sendiri oleh responden) dan ditunggu oleh peneliti agar jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden dapat langsung ditanyakan kepada peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan dari hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh masing-masing responden.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada responden yang telah ditentukan oleh peneliti dalam waktu bersamaan. Sebelum dilakukan uji Validitas dan reliabilitas dengan cara One shot terhadap 15 orang tua anak penyandang Autisme di kelas terapi A di rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih, Kota Bekasi tahun 2015.

Agar instrumen penelitian digunakan dalam penelitian valid dilakukan analisa instrumen dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur ini benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur menurut situasi dan kondisi tertentu. Dasar pengambilan keputusan dari uji validitas tersebut adalah Jika  $r$  hasil  $>$   $r$  tabel, maka  $H_0$  di tolak berarti butir atau variabel tersebut valid, Jika  $r$  hasil  $<$   $r$  tabel, maka  $H_0$  diterima berarti butir atau variabel tersebut tidak valid (Notoatmodjo, 2010).

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap absah bila dilakukan pengukuran dua kali lipat atau lebih terhadap gejala yang sama,

dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Untuk menguji reliabilitas adalah dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) merupakan teknik pengujian reliabilitas suatu tes atau angket yang paling sering digunakan pada tes atau angket-angket jawaban atau tanggapan berupa pilihan, pilihannya dapat terdiri dari dua pilihan atau lebih.

Standar yang digunakan dalam menentukan reliabel atau tidaknya suatu instrument penelitian umumnya adalah perbandingan nilai  $r$  hitung diwakili dengan nilai Alpha dengan  $r$  tabel. Nilai  $r$  tabel dilihat pada tabel  $r$  dengan menggunakan  $df = n - 2$  pada tahap kepercayaan 0,95 atau tingkat signifikan atau kemaknaan 0,05%.

Hasil uji validitas menunjukkan Nilai  $r$  hitung  $r$  tabelnya dengan menggunakan  $df = n - 2$ ,  $15 - 2 = 13$  pada tingkat kemaknaan 5% didapat  $r$  tabel = 0,440. Jadi untuk nilai corrected item-total dibawah nilai 0,440 dinyatakan tidak Valid. Pertanyaan yang diuji adalah variabel kepatuhan dengan 10 pertanyaan ada 2 pertanyaan yang tidak valid, variabel sikap dengan 15 pertanyaan ada 4 pertanyaan yang tidak valid, variabel dukungan keluarga dengan 15 pertanyaan ada 4 pertanyaan yang tidak valid. Namun penulis memperbaiki atau merubah redaksi pertanyaan baru.

Pernyataan yang tidak valid dikeluarkan kemudian dilakukan analisis kembali untuk mengetahui tingkat koefisien reliabilitas. Dengan hasil variabel kepatuhan 0,928, sikap 0,902, dukungan keluarga 0,902 hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga memungkinkan atau layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan kuesioner dan wawancara langsung kepada orang tua anak penyandang autisme yang sedang menunggu anaknya melakukan terapi. Selanjutnya pengumpulan data ini dilakukan selama 24 hari pada bulan Juli tahun 2015 dengan

jumlah 47 responden orang tua anak penyandang autisme dikelas terapi A.

Analisa data penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisis univariat adalah cara menganalisis data yang menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel. Analisis bivariat ini digunakan untuk melihat hubungan variabel dependen dengan satu variabel independen (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel yang diteliti digunakan uji hipotesis Chi Square menggunakan SPSS 20 for windows. Dengan C.I (*confidence interval*) atau derajat keyakinan 95%, artinya apabila nilai P value  $< \alpha$  (0,05) dapat diartikan bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan sebaliknya apabila P value  $> \alpha$  (0,05) artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

## **Hasi**

### **Analisa Bivariat**

#### **Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Orang Tua Dalam Diet Glutein Dan Casein Di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2015**

Uji statistik menunjukkan dari 47 responden berpendidikan Rendah dan patuh menjalankan terapi diet Glutein dan Kasein memiliki persentase yaitu 4 responden (22.2%) , dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi dan patuh menjalankan terapi Diet Glutein dan Kasein yaitu 20 responden (69.0%) Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai  $P=0.005$  ( $P<0.05$ ). Berdasarkan nilai P Value yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $P<0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak usia 3-15 tahun penyandang autisme di Rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi,

Tahun 2015. Dengan OR adalah 7.778 yang artinya responden dengan pendidikan rendah berpeluang 7.778 berisiko lebih banyak tidak patuh dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi.

#### **Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Orangtua Dalam Diet Glutein Dan Casein Di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2015**

Uji statistik menunjukkan bahwa dari 47 responden yang sikap negatif dan patuh menjalankan terapi diet glutein dan kasein memiliki persentase yaitu 5 responden (20.8%), dibandingkan responden yang sikap positif dan patuh menjalankan terapi diet Glutein dan kasein memiliki persentase yaitu 19 responden (82.6%) . Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai  $P=0.000$  ( $P<0.05$ ). Berdasarkan nilai P Value yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $P<0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak usia 3-15 tahun penyandang autisme di Rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi, Tahun 2015. Dengan OR adalah 33.250 yang artinya responden dengan sikap negatif berpeluang 33.250 berisiko tidak patuh dibandingkan responden dengan sikap positif.

#### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Orangtua Dalam Diet Glutein Dan Casein Di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2015**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dari 47 responden dengan ekonomi rendah dan patuh dalam menjalankan diet Glutein dan Casein memiliki persentase yaitu 7 responden ( 23.8%) dibandingkan dengan ekonomi tinggi dan patuh memiliki persentase yaitu 17 responden (85.0 %). Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai  $P=0.000$  ( $P<0.05$ ). Berdasarkan nilai P Value yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $P<0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan

antara pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak usia 3-15 tahun penyandang autisme di Rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi, Tahun 2015. Dengan OR adalah 16.190 yang artinya responden dengan ekonomi rendah berpeluang 16.190 lebih berisiko tidak patuh dibandingkan responden dengan ekonomi tinggi.

### **Diskusi Kepatuhan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa responden yang patuh dalam menjalankan diet memiliki persentase lebih banyak yaitu 24 responden (51.1%) dibandingkan dengan responden yang tidak patuh yaitu 23 responden (48.9%).

Kepatuhan merupakan suatu kondisi dimana atau kelompok berkeinginan untuk mematuhi saran atau rekomendasi berkaitan dengan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional, tetapi ada faktor-faktor yang menghalangnya (Carpenito, 2000).

Carpenito (2000) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh.

Hasil penelitian Amalia Destiani Sofia (2012), mengenai Kepatuhan Orangtua dalam menerapkan terapi Diet Glutein Free Casein Free Pada anak penyandang Autisme di yayasan pelita Hafizh dan SLBN 1 Cileunyi Bandung dari 40 responden sebagian responden 85% tidak patuh dalam menjalankan diet GFCE. Dan hanya 15% yang patuh dengan diet GFCE.

Penerapan terapi secara tidak langsung mengharapkan orang-orang yang berada dekat dengan anak autisme untuk ikut terlibat dan membantu dalam memberikan terapi. Hasil studi pendahuluan banyak orang tua yang mengatakan kesulitan ketika melakukan diet untuk anak autisme

didalam dan di luar rumah, karena anak sulit dikendalikan oleh orang tua disaat ada kerabat yang memberikan makanan dan minuman, disinilah peran orang tua dan keluarga untuk mengawasi sangat dibutuhkan.

Dilihat dari uraian diatas, banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan orangtua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein. Diperlukan peranan orang tua dalam memberikan terapi diet dan memotivasi anak untuk mengikuti anjuran diet ini sehingga diet dapat terlaksana secara konsisten.

### **Pendidikan**

Berdasarkan analisa statistik, menunjukkan bahwa P value = 0.005 ( $p < 0.05$ ). Dari nilai P value yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $p < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak penyandang Autisme di Rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Kota Bekasi Tahun 2015.

Tingkat pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif diperoleh secara mandiri, lewat tahap-tahapan tertentu (Feur Stein, 1986) dikutip dari niven (2000) terdapat beberapa faktor yang mendukung kepatuhan salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan, usaha manusia meningkatkan kepribadian atau proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia dengan jalan membina dan mengembangkan potensi kepribadiannya yang berupa rohani (Cipta, rasa, karsa) dan jasmani.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan

seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Ramadiyanti (2013) bahwa semakin tinggi pendidikan formal orang tua maka semakin tinggi kemampuan menyerap informasi, dengan demikian pengetahuan dan wawasannya tentang autis akan lebih luas sehingga dalam penanganannya juga lebih baik.

Hasil penelitian yang dilakukan di yayasan Autis center "CAKRA" pucang jajar surabaya oleh Nur Alisa (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang patuh dalam menerapkan diet bebas gluten dan kasein berjumlah 4 orang (19%). Hasil tabulasi silang antara pendidikan ayah dengan kepatuhan didapatkan 3 orang (75%) berpendidikan S-1 dan 1 orang (25%) berpendidikan SLTA. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua serta semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh orangtua tersebut, maka akan semakin baik pula pengetahuan orang tua tersebut sehingga orang tua menjadi patuh dalam menerapkan diet bebas Glutein dan Casein.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terhadap kepatuhan orangtua menjalankan terapi, karna semakin tinggi pendidikan orang tua semakin mereka dapat memahami intruksi dan dengan mudah untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari berbagai sumber mengenai baik buruknya tentang terapi diet terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak penyandang Autis.

### **Dukungan keluarga**

Berdasarkan analisa statistik, menunjukkan bahwa P value 0.002

( $p < 0.05$ ), dari nilai p value yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $p < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak penyandang autis usia 1-15 tahun dirumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Bekasi, tahun 2015

Dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan anggota keluarga yang sakit. Derajat dimana seseorang terisolasi dari pendampingan orang lain, isolasi sosial, secara negatif berhubungan dengan kepatuhan.

Hasil penelitian Amalia Destiani Sofia (2012), mengenai Kepatuhan Orangtua dalam menerapkan terapi Diet Glutein Free Casein Free Pada anak penyandang Autis di yayasan pelita Hafizh dan SLBN 1 Cileunyi Bandung. Penerapan terapi secara tidak langsung mengharapkan orang-orang yang berada dekat dengan anak autisme untuk ikut terlibat dan membantu dalam memberikan terapi. Hasil studi pendahuluan banyak orang tua yang mengatakan kesulitan ketika melakukan diet untuk anak autisme didalam dan di luar rumah, karena anak sulit dikendalikan oleh orang tua disaat ada kerabat yang memberikan makanan dan minuman, disinilah peran orang tua dan keluarga untuk mengawasi sangat dibutuhkan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Sri Ramadiyanti (2013) di SLB negri Semarang. Penerapan diet bebas glutein bebas kasein yang dilakukan secara tidak konsisten dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Banyaknya jajanan ,baik dilingkungan rumah maupun sekolah yang mengandung glutein maupun kasein juga mendorong

anak autis untuk mengonsumsi makanan sumber gluten dan casein.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan keluarga dalam menjalankan terapi diet ini, karena keluarga merupakan orang yang paling terdekat dalam pengasuhan anak penyandang Autis, kesulitan- kesulitan yang disampaikan oleh orang tua di rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Bekasi, adalah salah satunya kesulitan mereka dalam mengontrol anak ketika berada ditengah keluarga yang tidak mengerti akan pentingnya terapi diet Gluten dan Casein ini. Dari hal ini dapat disampaikan bahwa peran orang tua dan keluarga penting untuk mengawasi akan kebutuhan terapi diet Gluten dan Casein bagi anak penyandang Autis.

### **Tingkat Ekonomi**

Berdasarkan analisa statistik, menunjukan bahwa P value 0.000 ( $p < 0.05$ ). dari nilai p value yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $p < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Gluten dan Casein pada anak penyandang autis usia 3-15 tahun dirumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Bekasi, tahun 2015

Tingkat ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, akan tetapi ada kalanya seseorang yang sudah tidak berkerja namun biasanya ada sumber keuangan lain yang bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan sehingga belum tentu tingkat ekonomi menengah kebawah akan mengalami ketidakpatuhan dan sebaliknya tingkat ekonomi baik tidak terjadi ketidak patuhan (Power park C.E. 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna dewi (2012) yang meneliti Peran orangtua pada terapi Biomedis untuk anak Autis menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan

kepatuhan orangtua dalam menjalankan diet gluten-kasein, pada umumnya orang tua yang mengalami kesulitan dalam penerapan terapi adalah mengalami kesulitan keuangan untuk pengobatan anak autis yang membutuhkan biaya cukup banyak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan salah satu Faktor yang mendukung kepatuhan orang tua dalam menjalankan terapi diet Gluten dan Cassein Pada anak Penyandang Autis, seperti yang telah disampaikan oleh orang tua di yayasan Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlng Jatiasih Bekasi, bahwa mereka kesulitan ketika harus menyediakan makanan yang berbeda dari adik atau kakaknya karna mengeluarkan biaya yang lebih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan ekonomi keluarga adalah penunjang dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

### **Daftar pustaka**

- Anjali Sastry Dkk, 2012. *Parenting Anak Dengan Autisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hasdiana, HR, 2013. *Autis Pada Anak*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Usman, Husnaini Dkk, 2008. *Pengantar Statistik 2*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Yuwono, 2012. *Memahami Anak Autistik*, Bandung : Alfabeta
- Notoatmodjo, S, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Di Sekolah Luar Biasa (SLB), 2010 Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak Kementrian Kesehatan RI
- Soetjningsih, 2015. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*, Jakarta : EGC.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta :EGC

- Sutrisno, 2013. *Panduan Praktis Merawat dan Mendidik Anak dengan ADHD (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Mitra Buku.
- Safaria, Triantoro 2005. *Autisme*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Theo Peeters, 2004. *Panduan Autisme Terlengkap*, Jakarta : PT Dian Rakyat
- Winarno, 2013. *Autisme dan Peran Pangan*, Jakarta : PT. Graha Pustaka Utama
- Kusumayanti, Dewi ,2012. *Pentingnya Pengaturan Makanan Bagi Anak Autis*  
<http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JIG/V2N1/Dewi%20Kusumayanti.pdf>. Diakses 20 Maret 2015
- AD, Sofi, 2012. *Kepatuhan Orang Tua Dalam Menerapkan Terapi Diet Glutein Free Casein Free pada anak penyandang Autisme Di Yayasan Pelita Hafizh Dan SLBN Cilengsi Bandung*.  
<http://eprints.undip.ac.id/38585/>. Di akses 18 Maret 2015
- Aritonang, E , 2009. *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dalam Pola Makan Anak Penderita Autis di Yayasan Tali Kasih Medan*.  
<http://jkiina.com/index.php/jki/article/view/41>. Diakses 09 Maret 2015
- RatnaDewi, 2010. *Peran OrangTua Pada Terapi Biomedis untuk Anak Autis*.  
<http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/1947>. Diakses 10 Maret 2015
- Maryati, Siti, 2013. *Kepatuhan Diet Dengan GFCF (Glutein Free Casein Free)*  
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/123/jtptunimus-gdl-maryatig2a-6119-1-abstraksi.pdf>. Diakses 10 Maret 2015
- Korstad, Lisa, 2012. *Nutrition for people with Autism: The Glutein-Free Casein FreeDiet*.  
<http://www.autismspeak.org/whatautism/treatment/treatment-associated-medical-conditions/gi-disorders>. Diakses 07Maret 2015
- <http://health.liputan6.com/read/2031441/jumlah-anak-autis-semakin-banyak> Diakses 02 april 2015
- [www.pikiran-rakyat.com/node/145091/jumlah-anak-autis-dijawabarat](http://www.pikiran-rakyat.com/node/145091/jumlah-anak-autis-dijawabarat). Diakses 14 Mei 2015
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/04/09/174472198/Anak-Autis-Ada-di-Sekeliling-Kitadia>. Diakses 9 Apr 2015
- <http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat>  
[www.jpnn.com/read/.../Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat](http://www.jpnn.com/read/.../Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat) Diakses 12 april 2015
- <http://drsuparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-kepatuhan.html>. Diakses 25 Mei 2015